

Behavioral Intention Mahasiswa dalam Penggunaan ERP

Annisa Hakim Z

Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mercu Buana, Jakarta Barat, Indonesia

Abstract. *This study examined the external factors of education and training on TAM with three research models, namely the relationship of education and training to perceived usefulness and perceived ease of use; the relationship perceived ease of use towards perceived usefulness; and the relationship perceived ease of use and perceived usefulness to behavioral intention. The research sample was students who took the SAP Finance in semester 2018/2019 as many as 163. The research model was analyzed using Structural Equation Model variant base with SmartPLS 2.0. The results of the study stated that education and training had a significant effect on perceived usefulness and perceived ease of use, perceived ease of use had a significant effect on perceived usefulness, and perceived ease of use had a significant effect on behavioral intention. Only the perceived usefulness does not significantly effect on the behavioral intention to use ERP system. This might be due to the respondents being students who do not have experience in the world of work so that they are less aware of the benefits to the system that is used in real terms.*

Keywords. *Behavioral Intention; Education and Training; Tecnology Acceptance Model (TAM).*

Abstrak. Penelitian ini menguji faktor eksternal pendidikan dan pelatihan terhadap TAM dengan tiga model penelitian, yaitu hubungan pendidikan dan pelatihan terhadap *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*; hubungan *perceived ease of use* terhadap *perceived usefulness*; dan hubungan *perceived ease of use* dan *perceived usefulness* terhadap *behavioral intention*. Sampel penelitian ini adalah mahasiswa yang mengambil matakuliah SAP Keuangan semester ganjil 2018/2019 sebanyak 163. Model penelitian dianalisis menggunakan *Struktural Equation Model* berbasis varian (SEM) dengan SmartPLS 2.0. Hasil penelitian menyatakan bahwa pendidikan dan pelatihan berpengaruh secara signifikan terhadap *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*, *perceived ease of use* memiliki pengaruh signifikan terhadap *perceived usefulness*, dan *perceived ease of use* memiliki pengaruh signifikan terhadap *behavioral intention*. Hanya *perceived usefulness* yang mempengaruhi tidak signifikan terhadap *behavioral intention* sistem ERP. Hal ini mungkin disebabkan responden adalah mahasiswa yang belum memiliki pengalaman di dunia kerja sehingga kurang merasakan manfaat terhadap sistem yang digunakan secara nyata.

Kata kunci. Niat Penggunaan Sistem ERP; Pendidikan dan Pelatihan; *Tecnology Acceptance Model (TAM)*.

Corresponding author. Email: annisa.hakim@mercubuana.ac.id

How to cite this article. Z. Annisa H., (2019). Behavioral Intention Mahasiswa dalam Penggunaan ERP. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 7 (3), 433-444.

History of article. Received: Agustus 2019, Revision: Oktober 2019, Published: Desember 2019

Online ISSN: 2541061X. Print ISSN: 23381507. DOI: 10.17509/jrak.v7i3.17504

Copyright©2019. Published by Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan. Program Studi Akuntansi. FPEB. UPI

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang sangat pesat saat ini, menghadirkan sebuah sistem informasi akuntansi yang terintegrasi memenuhi kebutuhan organisasi yang semakin kompleks, seperti ERP. ERP merupakan suatu sistem yang mengintegrasikan semua aspek aktivitas organisasi, seperti akuntansi, keuangan, pemasaran, sumber daya manusia, manufaktur, manajemen persediaan ke dalam satu sistem (Romney dan Steinbart, 2016). Menurut Amoako dan Gyampah (2007) pengadopsian dan pengimplementasian ERP memungkinkan organisasi untuk:

a) mengintegrasikan dan menyingkronkan semua kegiatan perusahaan dalam rantai pasokan, membantu pengelolaan rantai pasokan, seperti: respon yang lebih cepat kepada pelanggan, mengurangi waktu siklus dan meningkatkan produktivitas; b) merancang sistem informasi terintegrasi yang mengeliminasi berbagai sumber data, menghilangkan beberapa entri data dan menyediakan data yang lebih akurat dan tepat waktu; c) memfasilitasi arus informasi dan komunikasi di antara unit organisasi yang berbeda sehingga dapat membantu memenuhi kebutuhan karyawan dan pelanggan; d) mengurangi biaya yang

diperlukan dari sistem yang terpisah sebelumnya yang menyediakan data yang tidak kompatibel. Dengan demikian, laporan yang dihasilkan akan memberikan informasi yang lengkap, cepat, dan akurat. Hal ini juga akan membantu proses pengambilan keputusan manajer untuk kebaikan organisasi ke depannya.

Namun, jika organisasi memutuskan pengadopsian sistem ERP yang sangat kompleks, hal ini akan membutuhkan waktu dan biaya yang sangat banyak, seperti upaya-upaya dalam pengimplementasian sistem ERP (contoh: pelatihan). Keadaan tersebut mengakibatkan manfaat pengadopsian sistem tidak dapat terwujud (Amoako dan Gyampah, 2007). Seperti yang dinyatakan oleh Devenport (1998) (dalam Amid dkk., 2012) bahwa penerapan ERP sangat berisiko mengingat lamanya upaya pengimplementasian yang diperlukan. Tidak sedikit yang mengalami kegagalan dalam pengimplementasian ERP tersebut (Amid dkk., 2012). Seperti yang dinyatakan oleh Zhang dkk. (2002) bahwa kesuksesan pengimplementasian ERP di China hanya 10 persen. Oleh sebab itu, perlu mengetahui dan memahami penerimaan pengguna terhadap sistem ERP dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi niat *user* untuk menggunakan sistem ERP agar kegagalan pengimplementasian ERP dapat teratasi.

Menurut Venkatesh dkk. (2003) beberapa model secara teoritis telah digunakan untuk menyelidiki faktor penentu penerimaan dan penggunaan teknologi baru, seperti *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang dikembangkan oleh Fishbein dan Ajzen (1975) dalam Davis dkk. (1989) menjelaskan bahwa teori fundamental yang digunakan untuk menjelaskan perilaku manusia. Menurut TRA, niat perilaku dapat dijelaskan dengan sikap terhadap perilaku dan norma subjektif. TRA juga telah diterapkan untuk penerimaan individu terhadap teknologi informasi seperti TAM.

Technology Acceptance Model (TAM) menjelaskan penerimaan pengguna terhadap *Information System* (IS). Hubungan sebab

akibat antara dua keyakinan utama (*perceived usefulness* dan *perceived ease of use*), *attitude toward using*, *behavioral intention*, dan *actual system use* yang didasarkan kepada *theory of reasoned action* (TRA). Dalam model TAM, *behavioral intention* ditentukan secara langsung oleh sikap individu terhadap penggunaan dan kemungkinan subjektif individu yang menggunakan aplikasi tertentu akan meningkatkan kinerja pekerjaannya (*perceived usefulness*). Sikap dan *perceived usefulness* juga dipengaruhi oleh harapan pengguna terhadap sistem mudah digunakan (*perceived ease of use*) (Davis dkk., 1989). *Behavioral intention* dapat didefinisikan sebagai sebagai ukuran kekuatan untuk melakukan perilaku tertentu, artinya menggunakan sistem informasi seperti ERP di masa akan datang (Fishbein dan Ajzen, 1975 dalam Jackson 1997).

Beberapa penelitian sebelumnya banyak membahas mengenai kritikan terhadap kegagalan ERP atau faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kesuksesan ERP seperti Ang dkk (1995), Markus dkk. (2000), Amid dkk (2012); Zhang dkk. (2002); Winahyu (2016); Handayani (2016). Selain itu, dalam perkembangan konsep TAM beberapa peneliti seperti Wixom (2005), Calisir dkk (2009), Strenad dan Bobek (2013), Hua dkk. (2014) telah menguji faktor eksternal seperti karakteristik demografis, *Personality trait*, karakteristik sistem, karakteristik personal dan literasi informasi, karakteristik proses organisasi. Walaupun demikian yang menggunakan variabel eksternal seperti pendidikan dan pelatihan masih jarang dilakukan, menurut penulis perlu diuji karena pendidikan mengenai ERP merupakan variabel penentu untuk mempengaruhi kompetensi individu menggunakan sistem informasi.

Menurut Zhang dkk. (2002) Pendidikan dan pelatihan sering diremehkan dan diberi sedikit waktu karena tekanan jadwal, dan kurang memahami proses bisnis lintas fungsional sering dilaporkan. Dengan

demikian, perlu menguji pendidikan dan pelatihan sebagai faktor eksternal dalam model TAM. Pendidikan dan pelatihan mengacu pada proses persiapan bagi individu dengan pemahaman mengenai logika dan keseluruhan konsep dari sistem informasi ERP (Zhang dkk. 2002). Pelatihan konsep dapat mempengaruhi individu dengan mengerti mengapa perubahan diperlukan (penggunaan sistem informasi ERP), sedangkan pelatihan fungsional akan membantu mengatasi timbulnya rasa takut akan komputer dengan demikian akan meningkatkan niat individu akan penggunaan sistem informasi ERP (Zhang dkk. 2002).

Berbeda dengan Strenad dan Bobek (2013), penelitian ini menjadikan pendidikan dan pelatihan sebagai faktor utama eksternal sedangkan Strenad dan Bobek menjadikan pendidikan dan pelatihan sebagai dimensi dari karakteristik proses organisasi yang diuji pada karyawan organisasi.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi behavioral intention mahasiswa Akuntansi Universitas Mercu Buana dalam penggunaan ERP seperti SAP. Pengujian *behavioral intention* diuji menggunakan *Technology Acceptance Model* (TAM) dan faktor eksternal seperti pendidikan dan pelatihan yang ikut mendorong *perceived usefulness* dan *ease of use* dalam penggunaan SAP. Alasan menggunakan mahasiswa yang telah mengambil matakuliah SAP karena mahasiswa merupakan sumber daya manusia yang dipersiapkan untuk bersaing di dunia kerja. Dengan demikian, mereka akan dibekali pengetahuan dan pelatihan mengenai sistem SAP salah satunya sebagai nilai tambah ketika memasuki dunia kerja. Selain itu hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi dalam pembelajaran matakuliah SAP di Universitas Mercu Buana. Seberapa besar niat mahasiswa dalam penggunaan sistem ERP SAP kedepannya, serta pertimbangan bagi vendor untuk mengembangkan pedoman penggunaan sistem.

Mahasiswa yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 163. Model penelitian dianalisis menggunakan Structural Equation Model berbasis varian (SEM) dengan SmartPLS 2.0. Hasil penelitian menyatakan bahwa hanya *perceived usefulness* yang tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap *behavioral intention to use* sistem ERP. Hal ini mungkin disebabkan responden adalah mahasiswa yang belum memiliki pengalaman di dunia kerja sehingga kurang merasakan manfaat sistem secara nyata. Penelitian ini tidak lepas dari kekurangan, salah satunya adalah ruang lingkup penelitian yang hanya membatasi pada Mahasiswa Universitas Mercu Buana yang telah mengambil matakuliah SAP. Namun demikian penelitian ini sangat bermanfaat bagi program studi khususnya, untuk bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan terkait mata kuliah SAP.

KAJIAN LITERATUR

Theory of Reasoned Action (TRA)

Hogarth (1991) dalam Jackson (1997) menunjukkan bahwa "satu strategi yang mengembangkan basis teoritis untuk memahami konstruksi dan proses yang terlibat dalam penerimaan atau penolakan pengguna terhadap teknologi informasi di lingkungan kerja adalah memusatkan perhatian pada sikap pengguna". Hal ini merupakan hubungan antara kognitif perilaku dan penciptaan sikap, niat, atau keduanya, terhadap perilaku yang telah berfungsi sebagai fokus bagi psikolog sosial. Secara khusus, Fishbein dan Ajzen (1975) dalam Jackson (1997) menggunakan hubungan ini sebagai premis untuk TRA. Teori tersebut menyatakan bahwa perilaku (misalnya, sistem informasi atau penggunaan sistem) paling baik diprediksi oleh niat, dan bahwa "niat ditentukan bersama oleh sikap dan norma subjektif seseorang mengenai perilaku". Penelitian ini berfokus kepada niat perilaku dalam menggunakan sistem daripada penggunaan aktual sistem informasi.

Technology Acceptance Model (TAM)

TAM merupakan adaptasi dari TRA yang secara khusus dirancang untuk memodelkan persepsi pengguna terhadap sistem informasi. Tujuan dari TAM adalah untuk memberikan penjelasan tentang determinan penerimaan komputer yang bersifat umum, yang mampu menjelaskan perilaku pengguna di seluruh jangkauan teknologi komputasi pengguna akhir dan populasi pengguna, sementara pada saat yang sama menjadi pelit dan teoritis dibenarkan. Idealnya seseorang ingin model yang bermanfaat tidak hanya untuk prediksi tetapi juga penjelasan, sehingga peneliti dan praktisi dapat mengidentifikasi mengapa sistem tertentu mungkin tidak dapat diterima, dan melakukan langkah koreksi yang tepat. Tujuan utama dari TAM, sebelumnya adalah memberikan dasar untuk menelusuri dampak faktor eksternal pada keyakinan, sikap, dan niat internal. TAM diformulasikan dalam upaya untuk mencapai tujuan ini dengan mengidentifikasi sejumlah kecil variabel fundamental yang disarankan oleh penelitian sebelumnya berurusan dengan determinan kognitif dan afektif penerimaan komputer dengan menggunakan variabel. Beberapa adaptasi terhadap didasarkan pendekatan TRA, didukung oleh teori dan bukti yang tersedia, berdasarkan pada tujuan TAM (Davis dkk. 1989).

TAM memiliki dua variabel penentu yaitu, *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*, yang merupakan relevansi utama untuk perilaku penerimaan komputer. *Perceived usefulness* didefinisikan sebagai probabilitas subjektif pengguna yang menggunakan sistem aplikasi spesifik akan meningkatkan kinerja kerjanya dalam suatu konteks organisasi. *Perceived ease of use* mengacu pada tingkat di mana calon pengguna mengharapkan penggunaan sistem bebas dari upaya (Davis dkk. 1989).

Pada tahun 1996, Venkatesh dan Davis dalam Li (2011) memodifikasi TAM dan menyatakan bahwa *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* memiliki pengaruh langsung terhadap niat individu dalam menggunakan sistem (*behavioral intention to use*). *Behavioral intention* didefinisikan

sebagai intensitas individu menggunakan teknologi atau untuk meningkatkan penggunaannya terhadap teknologi tersebut (Li, 2011).

Pendidikan dan pelatihan

Pendidikan dan pelatihan mengacu pada proses penyediaan individu dengan logika dan konsep sistem ERP yang dikembangkan oleh Zhang dkk. (2002). Dengan demikian, individu dapat memahami lebih baik mengenai pekerjaan mereka bidang fungsional lainnya dalam perusahaan (organisasi). Pengguna adalah individu-individu yang menghasilkan hasil dan harus bertanggung jawab untuk membuat sistem bekerja sesuai dengan harapan.

Alasan utama terkait pendidikan dan pelatihan adalah untuk meningkatkan keahlian dan tingkat pengetahuan individu dalam organisasi. Ada tiga aspek menyangkut pelatihan yaitu: 1) logika dan konsep ERP; 2) fitur perangkat lunak sistem ERP; dan 3) pelatihan langsung.

Pelatihan konsep menunjukkan kepada individu mengapa mengimplementasikan sistem ERP dan mengapa perlu ada perubahan pada sistem ERP, sementara pelatihan fungsional (pelatihan langsung) membantu individu mengatasi rasa takut terhadap sistem komputer. Hal ini terkadang disebabkan oleh rasa takut akan buta terhadap komputer dan mereka akan kehilangan kekuatan jika tenaga kerja berkurang karena komputerisasi. Dengan demikian, pendidikan dapat mengatasi rasa takut tersebut.

Kerangka Pemikiran Hubungan Pendidikan dan Pelatihan, Perceived Usefulness, dan Perceived Ease of Use.

Menurut Zhang dkk. (2002) Pendidikan dan pelatihan bertujuan untuk meningkatkan keahlian dan tingkat pengetahuan individu dalam organisasi. Ada tiga aspek menyangkut pelatihan yaitu: 1) logika dan konsep ERP; 2) fitur perangkat lunak sistem ERP; dan 3) pelatihan langsung. Pelatihan konsep menunjukkan

kepada individu mengapa mengimplementasikan sistem ERP dan mengapa perlu ada perubahan pada sistem ERP, sementara pelatihan fungsional (pelatihan langsung) membantu individu mengatasi rasa takut terhadap sistem komputer. Dengan demikian individu yang telah mendapatkan pendidikan dan pelatihan akan merasakan penggunaan sistem ERP mudah dimengerti dan bermanfaat.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Davis dkk. (1989) bahwa pendidikan dan pelatihan dapat mempengaruhi *perceived usefulness* dan *Perceived ease of use*. Hal ini disebabkan oleh pendidikan dan pelatihan dirancang untuk mengejar produktivitas pengguna potensial. Hal yang sama juga berlaku pada fitur sistem seperti menu, ikon, mouse, dan layar sentuh yang secara khusus akan meningkatkan kegunaan.

Pendidikan dan pelatihan tidak hanya berdampak pada masa implementasi tetapi juga berdampak pada saat pengoperasian sistem secara terus menerus (Strenad dan Bobek, 2013). Pendidikan dan pelatihan perlu dilakukan secara berlanjut untuk menghadapi perubahan bisnis dan meningkatkan keterampilan karyawan. Untuk itu, perlu adanya pelatihan sistem ERP baik secara formal maupun informal (Strenad dan Bobek, 2013). Ketika pelatihan diadakan secara terus menerus akan menga

Dengan demikian, mahasiswa yang mendapatkan pendidikan dan pelatihan langsung dalam proses pembelajaran akan mempengaruhi pemahaman mereka akan kegunaan dari sistem ERP dan dapat menggunakannya dengan mudah.

H1 : Pendidikan dan pelatihan berpengaruh positif secara langsung terhadap *perceived usefulness*

H2 : Pendidikan dan pelatihan berpengaruh positif secara langsung terhadap *perceived ease of use*

Hubungan *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, dan *behavioral intention*

Perceived ease of use merupakan penilaian individu bahwa interaksi teknologi akan bebas dari beban kognitif (bebas dari

upaya), yaitu dapat berinteraksi dengan mudah (fasilitas tersedia) pada perangkat lunak tertentu (Agarwal dan Karahanna, 2000). Davis (1989) menyatakan bahwa *perceived ease of use* merupakan aspek motivasi interaksi manusia dengan komputer secara intrinsik. *Perceived usefulness* merupakan tingkat individu percaya bahwa menggunakan sistem tertentu akan meningkatkan kinerja pekerjaannya (Davis, 1989). *Perceived usefulness* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *behavioral intention to use IS*, hal ini disebabkan oleh hubungan penggunaan dan kinerja. Selain itu, Davis (1989) menambahkan bahwa *perceived usefulness* merupakan prediktor perilaku pengguna berasal dari beberapa aliran penelitian termasuk teori *self-efficacy*. *Perceived ease of use* mempengaruhi *behavioral intention* melalui dua jalur kausal, baik pengaruh secara langsung maupun tidak langsung melalui *perceived usefulness* (Davis, 1989).

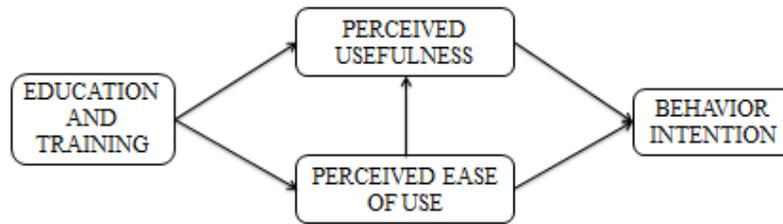
Beberapa penelitian telah menguji hubungan *perceived usefulness*, *perceived ease of use* dengan *behavioral intention*. Berdasarkan hasil penelitian Davis (1989), hasilnya menyatakan bahwa *perceived usefulness* merupakan prediktor yang signifikan terhadap sikap dan *behavioral intention* teknologi. Penelitian lain seperti Argawal dan Karahanna (2000), Amoako (2007), Gummusory dkk. (2007), Calisir dkk. (2009), dan Hamida dkk (2016), juga menyatakan bahwa hubungan *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* berhubungan positif secara signifikan terhadap *behavioral intention*.

H3 : *Perceived ease of use* berpengaruh positif terhadap *perceived usefulness*

H4 : *Perceived usefulness* berpengaruh positif terhadap *behavioral intention to use*

H5 : *Perceived ease of use* berpengaruh positif terhadap *behavioral intention to use*

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka model penelitian dapat dilihat pada Gambar berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODOLOGI PENELITIAN

Responden penelitian ini adalah mahasiswa S1 Akuntansi semester 7 yang mengambil mata kuliah SAP Keuangan pada semester ganjil 2018/2019. Masa pengambilan data melalui kuisisioner adalah satu hari, yaitu sebelum mahasiswa melaksanakan ujian akhir semester (UAS). Mahasiswa diminta mengisi kuisisioner berdasarkan persepsi mereka setelah mengikuti perkuliahan SAP Keuangan. Kuisisioner yang ditanggapi oleh mahasiswa sebanyak 182, 19 kuisisioner tidak dapat digunakan karena tidak memenuhi syarat, sehingga kuisisioner yang dapat dianalisis adalah sebanyak 163. Dari 163 responden 75 persen diantaranya adalah perempuan 25 persen laki-laki. Usia responden 86 persen adalah 22 tahun sedangkan sisanya 21 tahun. 88 persen responden baru pertama kali mengambil mata kuliah SAP Keuangan. Sedangkan 12 persen responden pernah mengambil matakuliah yang sama sebelumnya. 43 persen responden memiliki pengalaman praktek kerja lapangan. Sedangkan 57 persen lainnya belum memiliki pengalaman kerja.

Pengukuran

Variabel dalam penelitian ini adalah *behavioral intention to use*, *perceived usefulness*, *perceived ease of use* dan pendidikan pelatihan. Intensitas perilaku (*behavioral Intention*) merupakan intensitas atau niat mahasiswa menggunakan sistem ERP seperti SAP. Item pertanyaan diadopsi dari Davis dkk. (1989) yang telah dikembangkan oleh Argawal dan Karahanna (2000) dan Calisir dkk. (2009) sebanyak 3 item pertanyaan dengan *cronbach's alpha* 0,787485

dan *composite reliability* 0,876079. Seperti, “saya berencana menggunakan SAP di masa akan datang”.

Perceived usefulness merupakan keyakinan mahasiswa yang mengambil matakuliah SAP pada semester Ganjil 2018-2019 bahwa menggunakan sistem ERP SAP akan meningkatkan kinerja dalam pekerjaannya kini. Item pertanyaan diadopsi dari Davis dkk. (1989) yang telah dikembangkan oleh Calisir dkk. (2009) sebanyak 5 item pertanyaan dengan *cronbach's alpha* 0,856660 dan *composite reliability* 0,897656. Seperti, “menggunakan SAP akan membuat pekerjaan saya lebih mudah”.

Perceived ease of use merupakan penilaian oleh mahasiswa yang mengambil matakuliah SAP pada semester Ganjil 2018-2019 bahwa menggunakan sistem ERP SAP mudah dioperasikan. Item pertanyaan diadopsi dari Davis dkk. (1989) yang telah dikembangkan oleh Calisir dkk. (2009) sebanyak 5 item pertanyaan dengan *cronbach's alpha* 0,768128 dan *composite reliability* 0,842020. Contoh: “menurut pendapat saya, menggunakan SAP mudah untuk digunakan.

Pendidikan dan pelatihan bertujuan untuk meningkatkan keahlian dan tingkat pengetahuan mahasiswa yang mengambil matakuliah SAP pada semester Ganjil 2018-2019. Ada tiga aspek menyangkut pendidikan dan pelatihan yaitu: 1) logika dan konsep ERP; 2) fitur perangkat lunak sistem ERP; dan 3) pelatihan langsung. Item pertanyaan menggunakan instrumen Winahyu (2005) yang diadopsi dari Ang dkk. (1997) dan Zhang dkk. (2002) sebanyak 6 item dengan

cronbach's alpha 0,763122 dan *composite realibity* 0,835050. Item-item pertanyaan dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan penelitian ini. Skala pengukuran menggunakan skala likert tipe 5 poin, dari 1 “sangat tidak setuju” hingga 5 “sangat setuju”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Inner Model

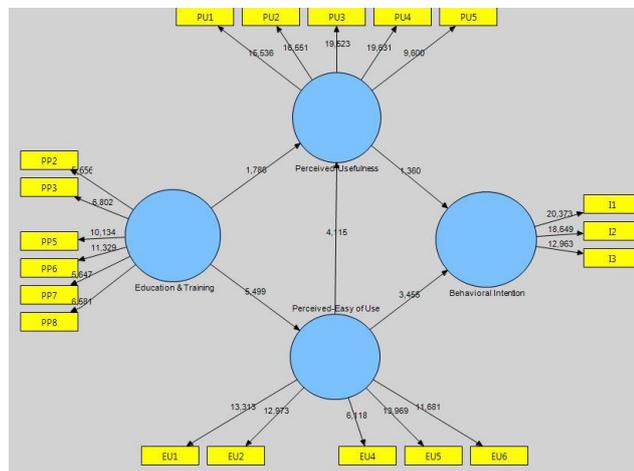
Model struktural dievaluasi dengan menggunakan R² untuk mengukur tingkat variasi perubahan variabel indenpenden terhadap variabel dependen dan t-value untuk menguji signifikansi antar konstruk dalam model struktural (Hartono, 2011). Tabel 1 menunjukkan nilai *R Square* tiga model penelitian yang diteliti. Model pertama hubungan pendidikan dan pelatihan terhadap *perceived ease of use* memiliki nilai *R Square* sebesar 0,240527, artinya, variasi perubahan variabel *perceived ease of use* yang dapat dijelaskan oleh pendidikan dan pelatihan adalah sebesar 24,05 persen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model yang diajukan. Pada model kedua, hubungan pendidikan dan pelatihan dan *perceived ease of use* terhadap *perceived*

usefulness memiliki nilai *R Square* sebesar 0,294311. Artinya, variasi *perceived usefulness* yang dapat dijelaskan pendidikan dan pelatihan dan *perceived ease of use* adalah sebesar 29,43 persen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model yang diajukan. Model ketiga, hubungan *perceived ease of use* dan *perceived usefulness* terhadap behavioral intention to use ERP memiliki nilai *R Square* sebesar 0,216462. Artinya, variasi behavioral intention to use yang dapat dijelaskan oleh *perceived ease of use* dan *perceived usefulness* adalah sebesar 21,65 persen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model yang diajukan.

Tabel 1. R Square

	R Square
Behavioral Intention	0,216462
Education & Training	0,240527
Perceived-Ease of Use	0,294311

Sumber: Hasil olahan data menggunakan SmartPLS.



Gambar 2. Output Model Penelitian

Nilai koefisien path atau inner model menunjukkan tingkat signifikan dalam pengujian hipotesis yang ditunjukkan oleh nilai t-statistik. Menurut Hair (dalam hartono, 2011) Nilai T-statistik harus di atas 1,64 untuk *one-tailed* dengan alpha 5 persen dan power 80 persen. Tabel 2 menunjukkan nilai *path coefficient* hipotesis. H1 menjelaskan

hubungan pendidikan dan pelatihan terhadap *perceived usefulness*. Tabel 2 menunjukkan hubungan koefisien parameter H1 0,20 yang berarti terdapat pengaruh positif pendidikan dan pelatihan terhadap *perceived usefulness*. Semakin paham pendidikan dan sering pelatihan akan meningkatkan *perceived usefulness* penggunaan ERP SAP. *Perceived*

usefulness dengan nilai t-statistik sebesar 1,785808, lebih besar dari nilai t-tabel 1,64. Hal ini menunjukkan bahwa H1 diterima.

H2 menjelaskan hubungan pendidikan dan pelatihan terhadap *perceived ease of use*. Tabel 2 menunjukkan hubungan koefisien parameter H2 0,49 yang berarti terdapat pengaruh positif pendidikan dan pelatihan terhadap *perceived ease of use*. Semakin paham pendidikan dan sering pelatihan akan meningkatkan *perceived ease of use* penggunaan ERP SAP. *Perceived ease of use* dengan nilai t-statistik sebesar 5,498608, lebih besar dari nilai t-tabel 1,64. Hal ini menunjukkan bahwa H2 diterima.

H3 menjelaskan hubungan *perceived ease of use* terhadap *perceived usefulness*. Tabel 2 menunjukkan hubungan koefisien parameter H3 0,41 yang berarti terdapat pengaruh positif *perceived ease of use* terhadap *perceived usefulness*. Semakin tinggi *perceived ease of use* sistem ERP SAP akan meningkatkan *perceived usefulness* penggunaan sistem ERP SAP. *Perceived usefulness* dengan nilai t-statistik sebesar 4,115479, lebih besar dari nilai t-tabel 1,64. Hal ini menunjukkan bahwa H3 diterima.

H4 menjelaskan hubungan *perceived usefulness* terhadap *behavioral intention to use* ERP. Tabel 2 menunjukkan hubungan koefisien parameter H4 0,17 yang berarti terdapat pengaruh positif *perceived usefulness* terhadap *behavioral intention to use* ERP. Semakin tinggi *perceived usefulness* penggunaan sistem ERP SAP akan meningkatkan *behavioral intention to use* sistem ERP SAP. *Behavioral intention to use* ERP dengan nilai t-statistik sebesar 1,359730, lebih kecil dari nilai t-tabel 1,64. Hal ini menunjukkan bahwa H4 ditolak.

H5 menjelaskan hubungan *perceived ease of use* terhadap *behavioral intention to use* ERP. Tabel 2 menunjukkan hubungan koefisien parameter H5 0,36 yang berarti terdapat pengaruh positif *perceived ease of use* terhadap *behavioral intention to use* ERP. Semakin tinggi *perceived ease of use* sistem ERP SAP akan meningkatkan *behavioral intention to use* sistem ERP SAP. *Behavioral intention to use* ERP dengan nilai t-statistik sebesar 3,455493, lebih besar dari nilai t-tabel 1,64. Hal ini menunjukkan bahwa H5 diterima.

Tabel 2. Path Coefficient

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)
Education & Training -> Perceived-Easy of Use	0,490435	0,508877	0,089193	0,089193	5,498608
Education & Training -> Perceived-Usefulness	0,201383	0,201116	0,112769	0,112769	1,785808
Perceived-Easy of Use -> Behavioral Intention	0,356119	0,365410	0,103059	0,103059	3,455493
Perceived-Easy of Use -> Perceived-Usefulness	0,414567	0,419669	0,100734	0,100734	4,115479
Perceived-Usefulness -> Behavioral Intention	0,167991	0,170219	0,123548	0,123548	1,359730

Sumber: Hasil Olahan Data Menggunakan SmartPLS 2.0

Pembahasan

Nilai rata-rata persepsi mahasiswa terhadap education dan training adalah 26,6 lebih besar dari nilai rata-rata teoritis, yaitu 21. Artinya, mahasiswa memiliki pemahaman mengenai konsep SAP, fitur perangkat SAP dan pelatihan penggunaan

sistem SAP. Walaupun demikian, selisih nilai rata-rata tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa masih terdapat mahasiswa yang belum memahami konsep dan perangkat SAP secara keseluruhan. Kondisi ini mungkin disebabkan oleh keterbatasan waktu dalam melaksanakan

pendidikan dan pelatihan SAP yang hanya berkisaran 2 jam 30 menit dikali 13 pertemuan untuk memahami konsep dan pelatihan langsung. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Zhang dkk. (2002) bahwa pendidikan dan pelatihan sering diremehkan dan diberi sedikit waktu karena tekanan jadwal.

Hasil pengujian inner model hubungan pendidikan dan pelatihan terhadap *perceived usefulness* memiliki pengaruh positif secara signifikan, dilihat dari nilai t statistik lebih besar dari nilai t-tabel, yaitu 1,785808. Sama halnya dengan hubungan pendidikan dan pelatihan memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap *perceived ease of use*, yang memiliki nilai t-statistik lebih besar daripada t-tabel, yaitu 5,498608. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dan pelatihan sistem ERP seperti SAP mempengaruhi *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* sistem ERP SAP bagi mahasiswa yang mengambil matakuliah SAP Keuangan semester ganjil tahun ajaran 2018-2019. Hal ini sesuai yang dinyatakan oleh Zhang dkk. (2002) bahwa Pendidikan dan pelatihan mengacu pada proses penyediaan individu dengan logika dan konsep sistem ERP. Alasan utama terkait pendidikan dan pelatihan adalah untuk meningkatkan keahlian dan tingkat pengetahuan individu dalam organisasi. Ada tiga aspek menyangkut pelatihan yaitu: 1) logika dan konsep ERP; 2) fitur perangkat lunak sistem ERP; dan 3) pelatihan langsung.

Pelatihan konsep menunjukkan kepada individu mengapa mengimplementasikan sistem ERP dan mengapa perlu ada perubahan pada sistem ERP, sementara pelatihan fungsional (pelatihan langsung) membantu individu mengatasi rasa takut terhadap sistem komputer yang baru mereka hadapi. Dengan adanya pelatihan langsung mahasiswa dapat mengetahui elemen-elemen sistem dan bagaimana mengoperasikan sistem tersebut. Hal inilah yang akan memperkuat persepsi mereka dalam kemudahan berinteraksi dengan sistem ERP dan merasakan manfaatnya,

khususnya SAP. Dengan demikian pendidikan dan pelatihan akan meningkatkan kompetensi mahasiswa di dunia kerja. Semakin tinggi kompetensi mahasiswa dalam mengimplementasikan sistem maka akan meningkatkan output sistem informasi akuntansi (ERP), sehingga menghasilkan laporan yang berguna oleh pihak pengambil keputusan (Rujito dkk. 2016; Amoako-Gyampah dan Salam, 2004)

Nilai rata-rata *perceived ease of use* sistem ERP SAP adalah 17,72 lebih besar dari 15 rata-rata teoritis. Artinya, mahasiswa berpersepsi bahwa sistem dapat dengan mudah digunakan atau lebih bersahabat, namun selisih nilai rata-rata tersebut tidak terlalu signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa yang berpersepsi bahwa sistem SAP mudah untuk digunakan. Walaupun demikian nilai t-statistik hubungan *perceived ease of use* dengan *perceived usefulness* lebih besar dari nilai t-tabel, yaitu 4,115479. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif secara signifikan *perceived ease of use* terhadap *perceived usefulness*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa berpersepsi bahwa sistem SAP cenderung mudah digunakan, sehingga mengetahui manfaat dari sistem tersebut. Hasil penelitian ini didukung oleh pernyataan Davis dkk (1989) bahwa sikap dan *perceived usefulness* juga dipengaruhi oleh harapan pengguna terhadap sistem mudah digunakan (*perceived ease of use*).

Nilai rata-rata *perceived usefulness* adalah 19,18; nilai rata-rata *perceived ease of use* adalah 17,72; dan nilai rata-rata *behavioral intention* adalah 14,28. Ketiga variabel memiliki nilai rata-rata aktual di atas nilai rata-rata teoritis. Dilihat dari nilai t-statistik hubungan *perceived ease of use* terhadap *behavioral intention* adalah 3,455493 lebih besar dari t-tabel 1,64. Sedangkan hubungan *perceived usefulness* terhadap *behavioral intention* memiliki nilai t statistik 1,359730 lebih kecil dari t-tabel 1,64. Hal ini mengindikasikan bahwa walaupun mahasiswa merasakan manfaat dan kemudahan dalam menggunakan sistem

ERP khususnya SAP namun hanya *perceived ease of use* yang berpengaruh terhadap *behavioral intention to use* sistem ERP SAP di masa akan datang. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Davis Dkk. (1989); Argawal dan karahanna (2000); Amoako-Gyampah (2007); Gummsory dkk. (2007); Calisir dkk. (2009); dan Hamida dkk (2016), yang menyatakan menyatakan bahwa hubungan *perceived ease of use* berhubungan positif secara signifikan terhadap *behavioral intention to use*. Sedangkan kebermanfaatan (*perceived usefulness*) tidak mempengaruhi *behavioral intention to use* sistem ERP SAP mahasiswa di masa akan datang. Hal ini mungkin disebabkan oleh mahasiswa belum mempunyai pegalaman bekerja, sebagaimana yang dinyatakan oleh Davis Dkk. (1989) bahwa *perceived usefulness* berkaitan dengan probabilitas subjektif pengguna yang menggunakan sistem aplikasi spesifik akan meningkatkan kinerja kerjanya dalam suatu konteks organisasi.

SIMPULAN

Penelitian ini menguji faktor eksternal pendidikan dan pelatihan terhadap TAM dengan tiga model penelitian, yaitu hubungan pendidikan dan pelatihan terhadap *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*; hubungan *perceived ease of use* terhadap *perceived usefulness*; dan hubungan *perceived ease of use* terhadap *perceived usefulness* terhadap *behavioral intention*. Lingkungan kerja menyatakan bahwa implementasi ERP banyak yang gagal karena sistem ERP yang sangat kompleks (Amid dkk., 2012). Sedangkan dalam pengimplemen-tasiannya membutuhkan biaya yang cukup besar. Hal inilah perlu diuji faktor apa yang mempengaruhi penerimaan sistem informasi baru bagi individu agar tidak merugikan perusahaan dalam mengimple-mentasikan ERP. Beberapa penelitian telah menguji faktor *subjective norms*, *compatibility*, *gender*, *experience*, level pendidikan, karakteristik demografis, *Personality trait*, karakteristik sistem, dan faktor lainnya

terhadap TAM (dalam Wixom, 2005 dan Calisir, 2009). Namun masih sedikit yang menguji faktor eksternal pendidikan dan pelatihan terhadap TAM, yang merupakan keahlian individu dalam menggunakan sistem informasi ERP. Pendidikan dan pelatihan mengacu pada proses persiapan bagi individu dengan pemahaman mengenai logika dan keseluruhan konsep dari sistem informasi ERP (Zhang dkk. 2002). Pelatihan konsep dapat mempengaruhi individu dengan mengerti mengapa perubahan diperlukan (penggunaan sistem informasi ERP), sedangkan pelatihan fungsional akan membantu mengatasi timbulnya rasa takut akan komputer dengan demikian akan meningkatkan niat individu akan penggunaan sistem informasi ERP (Zhang dkk. 2002). Hasil penelitian menunjukkan pendidikan dan pelatihan (pendidikan dan pelatihan) berpengaruh secara signifikan terhadap *perceived ease of use* dan kebermanfaatan sistem informasi ERP SAP. Persepsi kemudahan berpengaruh secara signifikan terhadap *perceived usefulness* dan *behavioral intention to use* sistem informasi ERP SAP. Sedangkan *perceived usefulness* tidak berpengaruh terhadap *behavioral intention to use* sistem informasi ERP SAP. Hal ini disebabkan oleh responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang belum memiliki pengalaman kerja.

Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini membatasi penelitian dengan menggunakan mahasiswa akuntansi fakultas ekonomi Universitas Mercu Buana semester ganjil 2018-2019. Manfaat yang diberikan dari penelitian ini yaitu dapat mengevaluasi keefektifan matakuliah terhadap penerimaan sistem informasi baru bagi mahasiswa untuk mempersiapkan diri di dunia kerja. Hal ini menyebabkan hasil penelitian *perceived usefulness* berpengaruh tidak signifikan terhadap *behavioral intention to use* sistem informasi ERP SAP, yang mana *perceived usefulness* berkaitan dengan probabilitas subjektif pengguna yang menggunakan sistem aplikasi spesifik akan meningkatkan kinerja kerjanya dalam

suatu konteks organisasi. Oleh sebab itu, peneliti menyarankan menggunakan responden yang sudah memiliki pengalaman kerja. Dengan demikian, responden akan merasakan perbedaan manfaat dan kemudahan penggunaan sistem informasi sebelumnya dengan sistem informasi ERP SAP. Saran berikutnya menguji apakah ada perbedaan secara signifikan mahasiswa sebelum dan sudah mendapat pendidikan dan pelatihan terhadap penerimaan sistem informasi ERP.

DAFTAR PUSTAKA

- Agarwal, Ritu and Elena Karahanna. 2000. Time Flies When You're Having Fun: Cognitive Absorption and Beliefs about Information Technology Usage MIS Quarterly, Vol. 24, No. 4 (Dec., 2000), pp. 665-694
- Amid, Amin, Moalagh, Morteza, dan Ravasan, Ahad Zare. 2012. Identification and Classification of ERP Critical Failure Factors in Iranian Industries. Information Systems. 37 (3), 230-234.
- Amoako-Gyampah, K. 2007. Perceived usefulness, user involvement and behavioral intention: an empirical study of ERP implementation. Computer in human behavior 23, pp:1232-1248
- Amoako-Gyampah, K., Salam, A. F., 2004. An extension of the technology acceptance model in an ERP implementation environment, Information & Management, 41, 731-74.
- Ang, James S.K.; Chee-Chuong Sum; dan Wah-Fook Chung.1995. Critical success factors in implementing MRP and government assistance: A Singapore context". Information & Management 29 63-70.
- Calisir, Fethi, Cigdem A. Gumussoy, and Armagan Bayram.2009. Predicting the behavioral intention to use enterprise resource planning systems An exploratory extension of the technology acceptance model. Management Research News, Vol. 32 No. 7, 2009 pp. 597-613
- Davis, Fred D..1989. Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology. MIS Quarterly, Vol. 13, No. 3; pp. 319-340
- Davis, Fred D.; Bagozzi, Richard P.; Warshaw, Paul R. 1989. User Acceptance Of Computer Technology: A Comparison Of Two. Management Science, 35, 8 pg. 982
- Gumussoy, C.A., F. Calisir & A. Bayram. 2007. Understanding the behavioral intention to use ERP systems: An extended technology acceptance model. Turkey proceedings of the 2007 IEEE IEEM
- Hamida, Adnan Abd.; Fahmi Zaidi Abdul Razakb, Azlina Abu Bakarc, Wan Salihin Wong Abdullahc. 2016. The Effects Of Perceived Usefulness And Perceived Ease Of Use On Continuance Intention To Use E-Government. Procedia Economics and Finance 35 pp. 644 – 649
- Handayani, Febriyana Siswi. 2016. Pengaruh User Characteristic dan Organizational Characteristic terhadap Kesuksesan Sistem Enterprise Resource Planning pada PT Telkom Divre VII Makassar. Skripsi (Tidak Dipublikasi): Universitas Hasanuddin Makassar.
- Hua, Paul Jen-Hwa; Theodore H.K. Clarkb, Will W. Mab. 2014. Examining technology acceptance by school teachers: a longitudinal study. Information & Management 41 pp. 227-241
- Jackson, Cynthia M,Simeon Chow, dan Robert A. bitch.1997. Toward an Understanding of the Behavioral Intention to Use an Information System. Decision sciences Volume 28 Number 2.
- Jogiyanto. 2011. Konsep dan Aplikasi Structural Equation Modeling Berbasis Varian dalam Penelitian Bisnis. Yogyakarta: UPP STIM YKP

- Li, Yan, Yanqing Duan, Zetian Fu and Philip Alford.2011. An empirical study on behavioural intention to reuse e-learning systems in rural China British Journal of Educational Technology
- Markus, M. Lynne; Sheryl Axline, David Petrie and Cornelis Tanis. 2000. Learning from adopters' experiences with ERP: problems encountered and success achieved. *Journal of Information Technology*, 15, 245–265
- Romney, Marshall B. Dan Paul J.S. 2016. Sistem informasi akuntansi. Jakarta: Salemba Empat
- Rujito, Rujito, Cholifah, Anna, dan Iskandar, Diah.2016. Analisis Internal Control. Kompetensi Sumber Daya Manusia, dan Penerapan E-Commerce terhadap Sistem Informasi Akuntansi pada Bank Syariah yang Terdaftar di Bank Indonesia.Profita, vol.3, no.1
- Sternad, Simona dan Samo Bobek. 2013. Impacts of TAM-based external factors on ERP acceptance *Procedia Technology* 9 pp. 33 – 42.
- Venkatesh, Viswanath; Davis, Fred D. 1996. A model of the antecedents of perceived ease of use: Development and test. *Decision Sciences*, 27, 3; pg. 451
- Winahyu, Titis Restu. 2005. Analisis Faktor-Faktor Penentu Keberhasilan dalam Implementasi Paket Sistem Enterprise Resource Planning (ERP) untuk Mencapai Keunggulan Bersaing Perusahaan. Tesis (Tidak dipublikasi): Universitas diponegoro semarang.
- Wixom, Barbara dan H. Peter A. Todd. 2005. A Theoretical Integration of User Satisfaction and Technology Acceptance. *Information Systems Research*, Vol. 16, No. 1, March 2005, pp. 85–102, ISSN 1047-7047, EISSN 1526-5536 - 05 - 1601 – 0085.
- Zhang, Liang; Matthew K.O. Lee, Zhe Zhang1, dan Probir Banerjee. 2002. Critical Success Factors of Enterprise Resource Planning Systems Implementation Success in China. *Proceedings of the 36th Hawaii International Conference on System Sciences (HICSS'03)*